BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada.

1. Perilaku Komunikasi Komunitas Grup Musik

Penelitian ini dilakukan oleh Shera Mutia, 210111100051,2013 Universitas Padjajaran. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja simbol komunikasi yang digunakan oleh komunitas Dorks. Mengapa mereka menggunakan simbol-simbol komunikasi tersebut, serta bagaimana tindakan komunikasi yang terjadi ketika komunitas Dorks sedang bersama dan ketika sedang bersama Pee Wee Gaskins.

Metode penelitian yang digunakam adalah metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti

sendiri yang dibantu dengan alat rekam. Teknik yang dilakukan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi kepustakaan.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa terdapat beberapa simbol komunikasi yang mereka gunakan menjadi cirri khas bagi mereka sendiri. Motif dari penggunaan tersebut diantaranya karena mereka memang menyukai, membutuhkan serta digunakan untuk keperluan sehari-hari. Selain itu, tindakan komunikasi pada komunitas Dorks ini dapat terbagi menjadi 2, yakni Dorks lama dan Dorks baru. Perbedaan dalam gaya berpakaian, yang mana Dorks baru selalu beratribut lengkap, gaya sapaan dimana Dorks lama hanya memanggil dengan nama, dan gaya bicara Dorks baru yang gugup, terbata-bata, volume suara rendah dan nada yang rendah.

2. Perilaku Komunikasi *Sales Promotion Girl* Provider XL Axiata

Penelitian ini dilakukan oleh Ria Dwi Mutiara, dengan Nim 41809084, Universitas Komputer Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perilaku Komunikasi Sales Promotion Girl Provider XL Axiata dalam Memberikan Pelayanan terhadap Konsumen di Dukomsel Kota Bandung. Penelitian ini membahas tentang perilaku komunikasi dilihat dari komunikasi verbal, komunikasi non verbal, dan motif yang melatari perilaku komunikasi tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Proses pemilihan informan

menggunakan teknik purposive sampling. Selain itu, teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi partisipasi, dokumentasi, dan pencarian data di internet. Teknik analisa data yang digunakan adalah model siklus Miles dan Huberman untuk membahas mengenai permasalahan penelitian.

Hasil penelitian diperoleh bahwa perilaku komunikasi dilihat dari komunikasi verbal berupa penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda pada waktu tertentu, dan salam "Selamat datang di XL Axiata". Sedangkan komunikasi non verbal berupa bahasa tubuh terdapat gerakan tangan dan kepala, ekspresi wajah dan kontak mata. Dan dilihat dari penampilan fisik busana berlogo XL Axiata serta karakter fisik. Dan yang terakhir adanya motif alasan menjadi SPG dan motif tujuan menjadi SPG dalam membentuk perilaku komunikasi tersebut.

3. Perilaku Komunikasi Nonverbal Berdasarkan Golongan Darah

Penelitian ini dilakukakn oleh Silpia Widia Mayasari, 210110060080,21 Universitas Padjajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku komunikasi nonverbal mahasiswi didaerah Bandung dan Jatinangor. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus. Dengan teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara mendalam dan telaah dokumen.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa mahasiswi dengan latar belakang golongan darah yang berbeda juga memiliki perilaku komunikasi nonverbal yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat diantaranya melalui beberapa komponen komunikasi nonverbal yang dominan di satu jenis golonagn darahdan tidak dominan pada jenis golongan darah yang lainnya.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa perbedaan perilaku komunikasi nonverbal seseorang juga ternyata dipengaruhi oleh perbedaan golongan darah A,B,O yang ada pada masing-masing individu. Perbedaan perilaku komunikasi ini tidaklah menunjukan perbedaan derajat intelektualitas maupun kemampuan komunikasi seseorang melainkan hanya membuktikan bahwa setiap manusia adalah sosok yang unik dan spesial.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Peneliti
1	Perilaku Komunikasi Komunitas Grup Musik	Shera Mutia, 21011110 0051,201 3 UNPAD	Penelitian ini berupa pendekatan Kualitatif dengan Desain Penelitian Studi Kasus	Menunjukan bahwa terdapat beberapa simbol komunikasi yang mereka gunakan menjadi cirri khas bagi mereka sendiri. Motif dari penggunaan	Penelitian Shera secara umum membahas simbol-simbol apa saja yang digunakan oleh objek penelitiannya, sedangkan

				tersebut diantaranya karena mereka memang menyukai, membutuhkan serta digunakan untuk keperluan sehari-hari.	penelitian peneliti berfokus kepada perilaku komunikasi
2	Perilaku Komunikasi *Sales Promotion Girl* Provider XL Axiata	Ria Dwi Mutiara, 41809084 UNIKOM	Penelitian ini berupa pendekatan Kualitatif dengan Desain Penelitian Studi Kasus	Menunjukan bahwa perilaku komunikasi dapat dilihat dari penggunaan komunikasi verbal, nonverbal dan motif yang membentuk perilaku komunikasi.	Penelitian Ria melihat bagaimanana komunikasi verbal, nonverbal, dan motif dengan menggunakan teori pendukung, sedangkan penelitian peneliti hanya berfokus pada objek penelitian yang mempunyai keunikan sendiri dalam perilaku komunikasi nya
3	Perilaku Komunikasi Nonverbal Berdasarkan Golongan Darah	Silpi Widia Mayasari, 210110060080,211 UNPAD	Penelitian ini berupa pendekatan Kualitatif dengan Desain Penelitian Studi Kasus	Menunjukan bahwa mahasiswi dengan latar belakang golongan darah yang berbeda juga memiliki perilaku komunikasi nonverbal yang	Penelitian Silpi hanya berfokus pada komunikasi nonverbal yang sehingga menghasilkan perilaku

				berbeda.	komunikasi, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada penggunaan komunikasi verbal, nonverbal dan motif.

Sumber : Hasil Peneliti 2014

2.1.2 Tinjauan Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Manusia berkomunikasi untuk membagi pengetahuan dan pengalaman. Melalui komunikasi,sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Akan tetapi, komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sama oleh penerima pesan tersebut. Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi dalam Teori dan Praktek:

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *Communications*" berasal dari kata latin *Communicatio,* dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti "sama", maksudnya adalah sama makna. kesamaan makna disini adalah mengenai sesuatu yang

dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan atau dikomunikasikan, Suatu percakapan dikatakan komunikatif apabila kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan mengerti bahasa pesan yang disampaikan" (Effendy, 2005 : 9).

Seorang ahli komunikasi yaitu Carl I. Hovland dalam Deddy Mulyana, mendefinisikan pengertian komunikasi adalah:

> "Proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk merubah perilaku orang lain (komunikan)" (Mulyana, 2002 : 62)

Adapun definisi komunikasi yang lain, seperti menurut Gerald R. Miller dalam Deddy Mulyana, menjelaskan bahwa "

> "Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima" (Mulyana, 2002 : 62).

Sedangkan Harold Laswell dalam Deddy Mulyana mengemukakan rumusan komunikasi dari unsur-unsur komunikasinya itu sendiri, yaitu :

1. *Who* (unsur komunikator yang menyampaikan pesan/informasi)
2. *Says What* (unsur pesan atau isi pesan yang dikomunikasikan)

3. *In Which Channel* (unsur alat-alat komunikasi atau media yang digunakan)
4. *To Whom* (unsur audience/ komunikan yaitu penerima komunikasi)
5. *With What Effect* (unsur pengaruh yang ditimbulkan komunikasi) (Mulyana, 2003 : 62)

Pengertian komunikasi secara etimologis, menurut Wilbur Schram berasal dari bahasa latin "*communicatio*" (pemberitahuan, pemberian bagian, pertukaran, ikut ambil bagian, pergaulan, persatuan, peran serta, atau kerja sama). Asal katanya sendiri dari kata "*communis*" yang berarti "*common*" (bersifat umum, sama atau bersama-sama). Sedangkan kata kerjanya "*communicare*" yang berarti berdialog, berunding atau bermusyawarah. Jadi, komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikatordan diterima dan diterima oleh komunikan" (Rosmawaty, 2010:14).

Komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik (Joseph A. Devito, 1997:23).

2.1.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Dari pengertian komunikasi, maka sesungguhnya komunikasi antarmanusia hanya bisa terjadi, jika terdapat seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Di dalam pengertian tersebut, maka di dalam suatu proses komunikasi terdapat unsur-unsur komunikasi yang menggerakkan komunikasi tersebut agar proses komunikasi dapat berjalan. Menurut Claude E. Shannon dan Warren Weaver yang dikutip oleh Hafied Cangara, menyatakan bahwa:

> "Terjadinya proses komunikasi memerlukan lima unsur yang mendukungnya, yakni pengirim, transmitter, signal, penerima, dan tujuan. Kesimpulan ini didasarkan atas hasil studi yang mereka lakukan mengenai pengiriman pesan melalui radio dan telepon." (Cangara, 2006:22).

Sedangkan menurut Prof. Dr. Hafied Cangara dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi (2006:23-26), menyebutkan unsur-unsur komunikasi terdiri dari :

a) Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok.

b) Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi.

c) Media

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai daluran media. Ada yang menilai bahwa media bisaa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi panca indera dianggap sebagai media komunikasi.

d) Penerima

Penerima adalah semua pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau Negara.

e) Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang (De Fleur, 1982).

f) Tanggapan balik

Umpan balik adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi, sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

g) Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis dan dimensi waktu.

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Fungsi adalah potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu. Secara ideal, tujuan komunikasi bisa menghasilkan kesepakatan-kesepakatan bersama terhadap ide atau pesan yang disampaikan. Fungsi komunikasi :

A. Membangun konsep diri *(Estabilishing Self-Concept)*
B. Eksistensi Diri *(Self Existence)*
C. Kelangsungan Hidup *(Live Concinuity)*
D. Memperoleh Kebahagiaan *(Obtaining Happiness)*
E. Terhindar dari tekanan dan ketegangan *(Free from pressure and stress).*

2.1.2.4 Tujuan Komunikasi

Bertujuan untuk menyampaikan informasi dan mencari informasi, agar apa yang ingin kita sampaikan atau minta dapat dimengerti, sehingga komunikasi kita dapat tercapai. Pada umumnya komunikasi mempunyai beberapa tujuan antara lain :

1. Supaya yang kita sampaikan dapat dimengerti, sebagai komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya sehingga mereka dapat mengerti dan mengikuti apa yang kita maksudkan.
2. Memahami orang lain, sebagai komunikator harus mengerti apa yang diinginkan, jangan mereka menginginkan kemauannya.
3. Supaya gagasan dapat diterima orang lain, kita harus berusaha dengan pendekatan yang persuasif (Widjaja, 2000 : 66).

Proses komunikasi selalu bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan yang akan disampaikan dari komuniaktor kepada komunikan baik secara verbal maupun non verbal. Agar pesan yang disampaikan dapat dipahami atau dimengerti komunikator harus

dengan sebaik mungkin menyampaikan apa yang dimaksud, sehingga komunikan dapat menangkap pesan yang diterima.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Antar Pribadi

Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial, adalah perilaku komunikasi antarmanusia. Manusia tidak dapat hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain (tidak terbatas pada keluarga, saudara, dan teman). Meskipun komunikasi antar pribadi (komunikasi interpersonal) merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidaklah mudah memberikan definisi yang dapat diterima semua pihak. Menurut Deddy Mulyana mengenai tentang komunikasi interpersonal bahwa:

> "Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal" (Mulyana, 2008:81).

Berdasarkan definisi itu, komunikasi antar pribadi dapat berlangsung antara dua orang atau lebih yang melakukan interaksi secara langsung, dan menangkap reaksi dari hasil interaksi secara langsung.

2.1.3.2 Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal merupakan suatu *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa diantaranya dipaparkan berikut ini:

a. Mengungkapkan Perhatian Kepada Orang Lain.
b. Menemukan Diri Sendiri.
c. Menemukan Dunia Luar.
d. Membangun dan Memelihara Hubungan Yang Harmonis.
e. Mempengaruhi Sikap dan Tingkah Laku (Suranto, 2011:19-21).

2.1.3.3 Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi

Menurut Hardjana (2003), dalam buku Komunikasi Interpersonal, mengatakan bahwa:

> "Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara suka relaoleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi, dan tidak ada hambatan untuk hal itu" (Suranto, 2011:77).

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal dikatakan efektif, apabila memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu pesan yang dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana dimaksud oleh komunikator, ditindak lanjuti

dengan perbuatan secara suka rela, dan meningkatkan kualitas hubungan pribadi.

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal

2.1.4.1 Definisi Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud (Deddy Mulyana, 2007:260).

Sedangkan menurut Devito dalam buku Komunikasi Antar Manusia, komunikasi verbal adalah bahasa yang dibayangkan sebagai kode, atau sistem simbol, yang digunakan untuk membentuk pesan-pesan verbal (Devito, 2011:130). Pesan-pesan verbal ini berupa rangkaian kata-kata yang dapat menjelaskan sesuatu dalam bentuk bahasa.

2.1.4.2 Macam-Macam Bahasa Verbal

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan sebagai aspek realitas individual kita. Adapun macam bahasa verbal yang digunakan adalah :

1. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang digunakan sebagai bahasa persatuan Indonesia yang dipakai untuk memperlancar hubungan komunikasi dan merupakan lambang kebangsaan bangsa Indonesia (Buku Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan & Kebudayaan).
2. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan pada suatu daerah tertentu dan memiliki ciri khas tertentu di bidang kosa kata, peristilahan, struktur kalimat dan ejaannya. Bahasa daerah merupakan lambang kebanggaan daerah yang bersangkutan (Buku Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan & Kebudayaan).

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Non Verbal

2.1.5.1 Definisi Komunikasi Non Verbal

Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata- kata Menurut Larry A. Samovar dan Richard E Porter komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali

rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Mulyana, 2007:343).

Secara garis besar Larry A. Samovar dan Richard E. Poter dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar membagi pesan-pesan nonverbal menjadi dua kategori besar, yakni pertama, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan dan parabahasa. Kedua, ruang, waktu dan diam. (Mulyana, 2002:317).

2.1.5.2 Klasifikasi Komunikasi Nonverbal

Adapun klasifikasi pesan nonverbal menurut Jalaluddin Rakhmat (2011) dalam buku Psikologi Komunikasi sebagai berikut :

1. Pesan kinesik. Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.
    a. Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat,

ketakjuban, dan tekad. Leathers (1976) menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah sebagai berikut :

a) Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan tak senang, yang menunjukkan apakah komunikator memandang objek penelitiannya baik atau buruk.
b) Wajah mengkomunikasikan berminat atau tak berminat pada orang lain atau lingkungan.
c) Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam situasi-situasi.
d) Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri dan wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurang pengertian.

b. Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.
c. Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah :

a) *Immediacy* yaitu ungkapan kesukaan dan ketidaksukaan terhadap individu yang lain. Postur

yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif.

b) *Power* mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan postur orang yang merendah.

c) *Responsiveness,* individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

2. Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.
3. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (*body image*). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.
4. Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang

sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda. Deddy Mulyana (2005)

5. Pesan sentuhan dan bau-bauan.
    a. Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, becanda, dan tanpa perhatian.
    b. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan menandai wilayah mereka, mengidentifikasikan keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis (Jalaluddin, 2011:285).

2.1.5.3 Fungsi Komunikasi Non Verbal

Dalam hubungannya dengan perilaku verbal, Mulyana (perilaku nonverbal mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut

Menurut Mark L. Knapp dalam buku Psikologi Komunikasi, menyebutkan lima fungsi komunikasi non verbal, yaitu :

1. Repetisi, mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal.
2. Substitusi, menggantikan lambang-lambang verbal.

3. Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal.
4. Komplemen, melengkapi dan memperkaya makna pesan verbal
5. Aksentuasi, menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya (Jalaluddin, 2011:283).

2.1.5.4 Jenis Komunikasi Nonverbal

Komunikasi non verbal yang kita anggap cukup penting ternyata dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis pesan yang digunakannya. Dari jenis komunikasi non verbal yang pernah diberikan oleh para ahli sangat beragam. Adapun jenis-jenis komunikasi non verbal menurut Deddy Mulyana (2010), yaitu sebagai berikut :

1. Bahasa tubuh :
   a. Isyarat tangan
   b. Gerakan tangan
   c. Postur tubuh dan posisi kaki
   d. Ekspresi wajah dan tatapan mata
2. Sentuhan
3. Parabahasa
4. Penampilan fisik :
   a. Busana
   b. Karakteristik fisik
5. Bau-bauan
6. Orientasi ruang dan jarak pribadi :
   a. Ruang pribadi dan ruang publik

b. Posisi duduk dan pengatutan ruangan

7. Konsep waktu
8. Diam
9. Warna
10. Artefak (Mulyana, 2010:353-433)

2.1.6 Tinjauan Tentang Motif

Pada umumnya seseorang beraktivitas dan bekerja adalah karena dorongan untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Sobur (2009) dalam buku Psikologi Umum, manyatakan bahwa:

> "Motif manusia merupakan dorongan, hasrat, keinginan, dan tenaga penggerak lainnya, yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. Motif itu memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku kita" (Sobur, 2009:267)

Seperti yang dijelaskan pula oleh Sherif & Sheri (1956), dalam buku Psikologi Umum menyebutkan bahwa :

> "Motif sebagai suatu istilah generik yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang betujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (*needs*) yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi, dan selera sosial, yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut" (Sobur, 2009:267).

Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Motif manusia bisa bekerja secara sadar dan juga tidak sadar. Ditinjau dari sudut asalnya menurut Gerungan (1987) dalam buku Psikologi Umum, mengungkapkan bahwa:

> "Motif pada diri manusia dapat digolongkan dalam motif biogenetis dan motif sosiogenetis, yaitu motif yang berkembang pada diri orang dan berasal dari organismenya sebagai makhluk biologis, dan motif-

> motif yang berasal dari lingkungan kebudayaannya" (Sobur, 2009:298).

Motif biogenetis merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis, misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan istirahat. Selanjutnya, motif sosiogenetis adalah motif-motif yang dipelajari dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Motif sosiogenetis tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi berdasarkan interaksi sosial dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang.

Pada dasarnya setiap aktivitas manusia selalu berhubungan dengan adanya dorongan, alasan ataupun kemauan. Dorongan, alasan dan kemauan yang ada dalam diri seseorang disebut dengan motif. Dari motif-motif yang ada akan menimbulkan suatu motivasi. Motif disebut motivasi apabila sudah menjadi kekuatan yang bersifat aktif. Menurut Sondang P.Siagian (1995:138) pengertian motivasi adalah:

> "Daya pendorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian dan keterampilan, tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung-jawabnya dan menunaikan kewajibannya dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran kegiatan yang telah ditentukan sebelumnya dalam hidup sehari-hari" (Suranto, 2011:45).

2.1.7 Tinjauan Tentang Hambatan

Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi. Berikut ini adalah beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator. Dalam buku Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi, Onong U. Effendy (2003) menjelaskan :

1. Gangguan

   Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

   a. Gangguan mekanik

      Yang dimaksud dengan gangguan mekanik ialah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik.

   b. Gangguan semantik

      Gangguan jenis ini bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring kedalam pesan melalui bahasa. Gangguan semantik terjadi dalam salah pengertian.

2. Kepentingan

   Interest atau kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang akan hanya

memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya.

3. Motivasi terpendam

   Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang, semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikan akan mengabaikan suatu komunikasi yang tak sesuai motivasinya. Tanggapan semu dari komunikan itu tentunya mempunyai motivasi terpendam.

4. Prasangka

   Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka, belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi. (Effendy, 2003:45-49).

2.1.8 Tinjauan Tentang Autis

2.1.8.1 Definisi Autis

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan autistik biasanya kurang merasakan kontak sosial.

Autisme dipahami sebagai gangguan perkembangan neurobiologis yang berat sehingga gangguan tersebut mempengaruhi bagaimana anak belajar, berkomunikasi, keberadaan anak dalam lingkungan dan hubungan dengan orang lain.

Definisi yang lebih operasional dinyatakan oleh *The Individuals With Disabilities Education Act* (1997). Autistik berarti gangguan perkembangan yang secara signifikan yang mempengaruhi komunikasi verbal, nonverbal dan interaksi sosial, yang pada umumnya terjadi sebelum usia 3 tahun, dan dengan keadaan ini sangat mempengaruhi performa pendidikannya (Yuwono, 2012:26).

2.1.8.2 Terminologi Autistik

Autistik merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan belajar dari pengalamannya. Banyak diantaranya beberapa istilah autistik, salah satunya adalah *High Fungtion Autism,* istilah ini sering muncul dengan sebutan *high fungtion* saja. HFA memiliki ciri perilaku autistik, tetapi memiliki kemampuan keterampilan belajar dan kognitif yang normal. Perkembangan bahasa pada awalanya menunjukkan kesulitan dan mereka menjadi pintar pada akhirnya (Yuwono, 2012:21).

2.1.8.3 Perkembangan Komunikasi Autis

Dalam buku Memahami Anak Autistik, Yuwono (2012). Aarons & Gittens (1999) menuliskan beberapa poin yang berharga mengenai perilaku anak autis yang masih relevan dan menunjukkan kondisi yang bentuknya klasik:

1. *Delayed echolalia*

   Hal ini merupakan pengulangan dari kata-kata dan prase. Hal ini sangat umum terjadi pada anak-anak autistik.

2. *Good Rote Memory*

   Beberapa anak dengan gangguan autistik itu menunjukkan prestasi yang luar biasa dalam mengingat dan belajar hafalan.

3. *Normal physical appearance*

   Terlihatnya normal secara fisikal. Hal ini merupakan ciri yang terakhir dimana mendorong Kanner untuk meyakini bahwa anak-anak dengan gangguan autistik tanpa kecuali memiliki intelegensi normal (Yuwono, 2012:12-14).

2.1.9 Tinjauan *Music Arranger*

2.1.9.1 Definisi *Music Arranger*

Music Arranger adalah seseorang yang mengatur musik untuk seorang penyanyi, sekelompok pemain atau grup musik. Peran utamanya adalah untuk mengatur musik berdasarkan kebutuhan atau persyaratan pemain, sekelompok pemain musik. Arranger akan memastikan bahwa setiap aspek dari musik harmonis baik, dari instrumen ke tempo. Musik yang dapat dikerjakan oleh arranger dapat berupa musik asli atau musik yang sudah ada.

Arranger harus dapat bekerja dengan baik bersama orang lain dan dengan cara yang kolaboratif. Seringkali, artis, produser atau sutradara musik menetapkan pedoman tertentu, tentang bagaimana komposisi atau lagu harus dibuat. Seorang arranger yang baik adalah salah satu yang mendengarkan dan bekerja dalam pedoman musik, tetapi juga mampu melakukan penyesuaian yang akan membuat nada lebih efektif.

Arranger umumnya tahu cara bermain beberapa instrumen, memiliki pemahaman yang baik dari teori musik, mampu membaca dan menulis musik, mampu merefleksikan dan menuliskan dan memiliki latar belakang yang kuat dalam orkestrasi, komposisi harmoni dan seorang *arranger* yang baik harus kreatif dan adaptif.[2]

[2]http://musiced.about.com/od/famousmusicians1/p/arrangers.htm (14/08/2014, 15:58)

2.1.9.2 Musik Sebagai Terapi Autisme

Yurike, dkk. (2009) dalam buku Apa dan Bagaimana Autisme menjelaskan bahwa:

> "Terapi musik merupakan salah satu strategi/cara utnuk meningkatkan kehidupan pribadi individu dengan menciptakan perubahan-perubahan positif dalam tingkah laku manusia. Dalam bidang kesehatan, musik digunakan sebagai salah satu alat untuk mendorong pengembangan dalam bidang sosial/emosional, kognitif/ belajar, dan area persepsi dan motorik" (Yurike, dkk, 2009:150).

Terapi musik sangat bermanfaat bila digunakan pada anak penderita autisme yang masih mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa non verbal. Terapi musik digunakan untuk memperbaiki kesehatan fisik, interaksi sosial yang positif, mengembangkan hubungan interpersonal, ekspresi emosi secara alamiah dan meningkatkan kesadaran diri.

Menurut Djohan (2003) dalam buku Psikologi musik menyebutkan bahwa:

> "Terapi musik adalah penggunaan musik sebagai alat terapi untuk memperbaiki, memelihara, dan meningkatkan keadaan mental, fisik dan emosi. Terapi musik juga cara yang mudah yang bermanfaat positif bagi tubuh, psikis, serta meningkatkan daya ingat dan hubungan sosial" (Djohan, 2003: 237).

Pengertiannya musik dapat menjadi sebuah terapi bagi tubuh manusia, memperbaiki, memelihara dan meningkatkan keadaan mental serta bermanfaat pada hubungan sosial. Musik sebagai terapi ini sangat

bermanfaat pada autisme untuk membantu bagaimana dia bertindak dan berinteraksi.

2.1.9.3 Definisi Band Indie

Istilah band *indie* sering kali kita dengar sebagai band yang mandiri yang tidak terkukung pada keinginan pasar untuk menentukan warna musik mereka, Perdebatan tentang pengertian band ini sering kali terjadi diantara para pengamat musik, namun pastinya pengertian band indie secara umum berarti gerakan bermusik yang berbasis dari apa yang kita punya, *Do It Yourself* (DIY), etika yang dimiliki mulai dari jenis musik yang dimainkan, proses rekaman, mendistribusikan dan promosi dengan uang sendiri.[3]

2.2 Kerangka Pemikiran

Perilaku komunikasi Penyandang Autis Yang Berprofesi Sebagai *Arranger* Musik dapat dilihat dari pandangan teori Interaksi Simbolik. Interaksi simbolik lebih menekankan studinya tentang perilaku manusia pada hubungan interpersonal, bukan pada keseluruhan kelompok atau masyarakat. Proporsi paling mendasar dari interaksi simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat dibedakan, karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya.

Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua

[3] http://kerockan.blogspot.com/2012/07/sekilas-tentang-istilah-band-indie.html (6/03/14, 01:24)

pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting, dengan demikian interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman.

Perspektif interaksi simbolik, perilaku manusia harus di pahami dari sudut pandang subyek. Dimana teoritis interaksi simbolik ini memandang bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol, (Mulyana, 2001:70).

Inti pada penelitian ini adalah mengungkap bagaimana cara manusia menggunakan simbol-simbol yang menjelaskan apa yang akan mereka sampaikan dalam proses komunikasi dengan sesama.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba mendeksripsikan dan menganalisis perilaku komunikasi penyandang autis yang menggunakan komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, motif serta hambatan.

1. Komunikasi Verbal

Melihat perilaku komunikasi penyandang autis yang menggunakan komunikasi verbal, dapat dilihat pada saat dia berbicara dengan orang-orang yang bekerja sama saat melakukan interaksi dengannya, terlihat pula bagaimana dia mencoba memahami maksud pembicaraan dari orang lain yang mengajaknya berinteraksi.

2. Komunikasi Nonverbal

Begitu pula dilihat dari komunikasi nonverbalnya, penyandang autis melakukan komunikasi non verbal dapat dilihat pada saat dia ingin melakukan sesuatu tetapi sulit untuk menyampaikannya kepada orang-orang disekitarnya, dengan menggunakan komunikasi nonverbalnya akan mempermudah seorang penyandang autis menyampaikan maksud.

3. Motif

Perilaku komunikasi penyandang autis dapat dilihat dari motifnya, motif adalah dorongan atau keinginan yang ada di alam diri seseorang yang akhirnya memutuskan untuk melakukan suatu kegiatan. Motif-motif di dalam dirinya lah yang malatari bagaimana si penyandang autis ini berperilaku.

4. Hambatan

Komunikasi merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi manusia dalam melakukan interaksi dengan sesama. Pada suatu waktu kita merasakan komunikasi yang dilakukan menjadi tidak efektif karena kesalahan dalam menafsirkan pesan yang kita diterima. Hal ini terjadi karena setiap manusia mempunyai keterbatasan dalam menelaah komunikasi yang disampaikan. Begitu pula yang terjadi pada seorang autis saat melakukan interaksi dengan lawan bicaranya, dengan keterbatasannya, lawan bicara harus memahami terlebih dahulu apa maksut yang disampaikan oleh seorang autis saat memulai interaksi.

Dari paparan diatas untuk memahami perilaku komunikasi penyandang autis, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik sebagai teori pendukung. Teori interaksi simbolik memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Dalam interaksi tersebut terjadi pertukaran simbol – simbol baik itu verbal maupun non verbal. Dalam simbol – simbol atau lambang – lambang tersebut terdapat makna yang hanya di dipahami oleh anggotanya saja. Makna ini sangat akan mempengaruhi individu bertingkah laku atau berperilaku. Pendekatan atau teori yang mengkaji mengenai interaksi ini adalah interaksi simbolik.

> "Persperktif interaksi simbolik berusaha memahamami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka" (Deddy Mulyana, 2007:70).

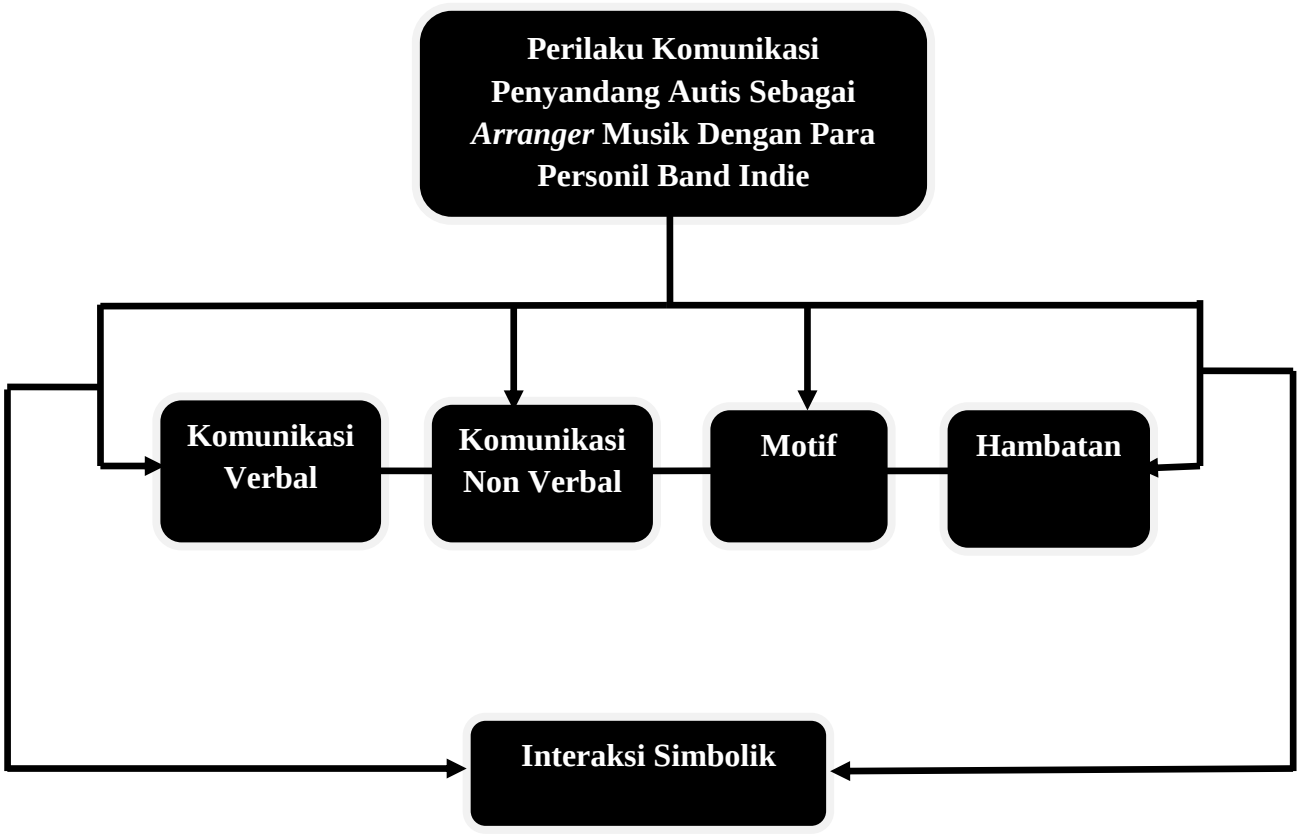
Memahami makna, simbol serta tindakan yang tersembunyi menurut interaksionisme simbolik ini memerlukan metode penelitian kualitatif. Sifat dan kondisi alamiah dari subjek yang diteliti, misalnya dengan memberi mereka kesempatan atau membiarkan mereka berbicara atau berperilaku apa adanya sebagaimana yang mereka kehendaki akan memungkinkan munculnya perilaku tersembunyi ini.

Jadi, pada dasarnya teori interaksi simbolik adalah sebuah teori yang menjelaskan suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam

masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar-individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan.

Gambar 2.1

Model Alur Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2014.